

## MAKNA TEOLOGIS PENGGUNAAN MEDIA “IKAT PINGGANG YANG MENJADI LAPUK” DALAM YEREMIA 13:1-11

**Ragil Kristiawan**

(Dosen Prodi Teologi Kependetaan: ragil.kristiawan@gmail.com)

### *Abstract*

*linen shorts is a medium used by God through the prophet Jeremiah to convey His message to Judah. There are two major problems in the use of this medium as conveyed by scholars. The first problem is about the historical value of this story. Some scholars argue that this passage is only the vision experienced by the prophet. But other scholars accept that this passage really happened historically. The problem of meaning from this media also remains a debate. Some scholars accept that this passage is a direct allegory that refers to the Babylonian exile. But other scholars dismiss this rigorous categorization. Finally the researcher concludes that this passage really happened historically in the life of the prophet and has a single meaning that Israel as God's beloved people will eventually be removed from the history of the world as His instrument.*

### **A. PENDAHULUAN**

Allah dapat menggunakan berbagai macam cara supaya firman yang diilhamkan-Nya dapat dimengerti oleh manusia. Salah satu cara yang sering digunakan-Nya adalah dengan memberikan pengajaran melalui penggunaan media tertentu sebagai alat komunikasi-Nya. Para nabi Perjanjian Lama juga tidak luput dari penggunaan media untuk memperkuat pesan yang dibawanya.

Nabi-nabi Mayor juga banyak menggunakan media-media yang semakin menguatkan pesan kenabiannya di hadapan umat. Yesaya menggunakan anaknya sendiri sebagai media akan kepastian Immanuel itu. Nabi Yehezkiel menggunakan media “tulang kering yang hidup kembali” untuk menggambarkan harapan akan pemulihan pasca pembuangan. Kitab Daniel menceritakan serangkaian mimpi-mimpi dimana hal ini pun merupakan media yang digunakan oleh Allah untuk menyingkapkan maksud Ilahi-Nya. Menurut peneliti, nabi Yeremia-lah yang paling sering menggunakan media untuk menguatkan pesan Allah. Salah satu penggunaan media yang paling terkenal dalam kitab ini adalah media ikat pinggang yang menjadi lapuk di pasal 13.

Dalam perkembangannya, penggunaan media dalam Yeremia 13 ini menimbulkan berbagai macam perdebatan oleh para pakar teologi. Perdebatan pertama adalah mengenai apakah penggunaan media ini benar-benar ada secara nyata ataukah hanya penglihatan yang dialami oleh sang nabi. Carl dan Franz Friedrich merangkumkannya seperti berikut ini:

Sehubungan dengan tindakan simbolis yang dikenakan pada nabi dan dilakukan olehnya, muncul pertanyaan apakah benda itu (ikat pinggang, ed) memang benar-benar terjadi secara nyata dan lahiriah, atau hanya suatu kejadian dalam roh, dalam penglihatan batin sang nabi. Pandangan pertama tampaknya didukung oleh kata-kata dari perikop tersebut.... Tapi di sisi lain, sangat tidak mungkin bahwa "Yeremia harus dua kali melakukan perjalanan ke sungai Efrat, hanya untuk membuktikan bahwa ikat pinggang, jika tercelup lama di tempat yang basah, menjadi lapuk...."<sup>1</sup>

Pendapat ini menyoroti dua hal yang kontras. Pertama tentang historisitas kejadian ini yang tidak dapat disangkal. Sedangkan disisi lain ada yang meragukan historisitas masalah ini dan menganggap hanyalah cerita yang tidak historis. Clarke memberikan penekanan penuh bahwa peristiwa ini merupakan peristiwa historis yang benar-benar terjadi dalam kehidupan sang nabi. Ia berpendapat

---

<sup>1</sup>Carl Friedrich Keil and Franz Delitzsch, *Commentary on the Old Testament*. (Peabody, MA: Hendrickson, 2002), 8:144.

bahwa peristiwa ini terjadi pada masa putra Yoyakhim yang memerintah Yehuda dimana Kasdim semakin kuat dan siap menginvasi. Para tentara kasdim sudah berkemah di dekat Yerusalem dan nabi Yeremia sudah menubuatkan akan pembuangan mereka. Kehidupan yang korup dari umat Tuhan sama seperti ikat pinggang yang lapuk yang siap “dibuang” oleh Tuhan.<sup>2</sup>

Robert Davidson berpendapat bahwa tindakan semacam itu bukanlah sekadar ilustrasi atau alat bantu visual saja.<sup>3</sup> Penggunaan media ini merupakan pesan yang tersembunyi di dalam tindakan. Apa yang nabi lakukan bukan hanya sebuah cara yang kuat untuk mengkomunikasikan pesan tersebut namun juga ingin menunjukkan bahwa tujuan penghukuman Allah adalah sebuah hal yang pasti dan dalam perjalanan menuju kepada pemenuhannya.

Permasalahan juga dialami oleh makna teologis dari penggunaan media ikat pinggang yang digunakan oleh Allah untuk menyampaikan firman-Nya. Pendapat pertama memaksakan dengan tegas bahwa keseluruhan cerita menunjuk kepada nubuatan penawanan Babel dengan berbagai macam detail di dalamnya. Dipilihnya sungai Efrat yang termasuk daerah Kasdim menunjukkan bagaimana mereka akan dibuang ke Babel. Celah batu juga merupakan simbolisasi dimana mereka akan ditindas di Babel. Pendukung pandangan ini diantaranya adalah Clarke, dimana ia berpendapat bawa sungai Efrat merupakan simbolisasi dari Babel.<sup>4</sup>

Tetapi jika simbolisasi ini dipaksakan dalam semua teks, ada hal-hal yang menunjukkan kesulitan didalamnya. Contohnya penggunaan frase “ikat pinggang yang tidak berguna untuk apapun” dalam pasal 13:10 agaknya tidak menunjuk kepada peristiwa pembuangan Babel. Pembuangan ini hanya berlangsung 70 tahun dan mereka “masih berguna” bagi Allah untuk menggenapkan rencana-Nya bagi dunia. Tarik ulur antara simbolisasi yang berlebihan serta arti teks apa adanya semakin menambah kerancuan arti dari penggunaan media “ikat pinggang yang menjadi lapuk”. Dua isu utama ini akan dibahas dalam studi kali ini dengan dua pertanyaan yang melingkupinya: Pertama, apakah cerita mengenai “ikat pinggang yang menjadi lapuk” dalam Yeremia 13:1-11 merupakan kisah yang riil dialami oleh sang nabi di dalam kehidupannya? Kedua, apa makna yang ingin disampaikan Allah melalui penggunaan media “ikat pinggang yang menjadi lapuk” bagi Yehuda?

## B. METODOLOGI

Penelitian ini tergolong dalam penelitian Kualitatif Biblika yang dilandaskan pada riset kajian pustaka (*Research Library*). Kajian Pustaka adalah pengkajian kembali literatur-literatur yang terkait (*review of related literature*). Sesuai dengan arti tersebut kajian pustaka berfungsi sebagai pengkajian kembali (*review*) pustaka tentang masalah yang berkaitan, tidak selalu tepat identik dengan bidang permasalahan yang dihadapi, tetapi termasuk pula yang seiring dan berkaitan.<sup>5</sup> Sama seperti penelitian kualitatif lainnya, penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan teori baru yang berhubungan dengan makna teks tentang penggunaan media ikat pinggang yang menjadi lapuk dalam Yeremia 13:1-11. Alat-alat yang digunakan dalam bagian ini meliputi BHS, Lexicon, berbagai macam buku tafsiran, serta program-program komputer yang menunjang dalam penelitian ini.

## C. PEMBAHASAN

---

<sup>2</sup>Adam Clarke, *Clarke's Commentary: Jeremiah*, electronic ed., Logos Library System; Clarke's Commentaries (Albany, OR: Ages Software, 1999), Je 13:1.

<sup>3</sup>Robert Davidson, M.A., *Jeremiah : Volume I*, The Daily study Bible series (Louisville: Westminster John Knox Press, 2001, c1983), 111.

<sup>4</sup>Clarke, *Clarke's Commentary*, Je 13:4.

<sup>5</sup><https://bahankuliah.wordpress.com/2009/05/14/penulisan-kajian-pustaka>, Diakses Minggu, 13 Maret 2016, pukul 17:50.

Empat bagian besar yang akan menjadi pembahasan dalam bagian ini: Pertama, berkenaan tentang garis besar teks Yeremia 13:1-11. Kedua, berisikan tentang penafsiran teks yang ada. Bagian ketiga berisikan tentang historisitas teks Yeremia ini. Sedangkan bagian keempat membahas tentang makna sesungguhnya dari penggunaan media ikat pinggang yang menjadi lapuk ini.

### 1. Garis Besar Teks Yeremia 13:1-11

Jika teks ini dibagi menjadi garis besar teks, maka akan didapatkan garis besar sebagai berikut:

- I. Perintah Pertama Tuhan Kepada Sang Nabi: Pergilah Membeli! (13:1-2)
  - A. Firman Tuhan: Pergi Membeli Ikat Pinggang (1)
  - B. Nabi Melakukan Firman Tuhan (2)
- II. Perintah Kedua Tuhan Kepada Sang Nabi: Pergilah Menyembunyikan! (13:3-5)
  - A. Firman Tuhan: Pergi Sembunyikan di Celah Batu (3-4)
  - B. Nabi Melakukan Firman Tuhan (5)
- III. Perintah Ketiga Tuhan Kepada Sang Nabi: Pergilah Mengambil! (13:6-7)
  - A. Firman Tuhan: Pergi dan Ambillah Ikat Pinggang (6)
  - B. Nabi Melakukan Firman Tuhan dan Melihat Perbedaan pada Ikat Pinggang (7)
- IV. Penjelasan Tuhan Tentang Ketiga Perintah Kepada Sang Nabi (13:8-11)
  - A. Dosa Yehuda di Eksposisi (8-10)
  - B. Nasib Yehuda di Eksposisi (11)

### 2. Penafsiran Teks Berdasarkan Garis Besar

Masing-masing point dalam baris besar akan dieksegrisis lebih lanjut untuk dapat menentukan arti yang tepat dari pentingnya penggunaan media ikat pinggang yang busuk dalam narasi ini.

#### a. Perintah Pertama Tuhan Kepada Sang Nabi: Pergilah Membeli! (13:1-2)

Narasi ini diawali dari perintah Tuhan kepada Yeremia untuk melakukan serangkaian tugas tertentu. Penggunaan frase identik yang menunjukkan bahwa perintah ini langsung berasal dari Allah. Ciri khas frase  $\text{כֹּה־אָמַר יְהוָה}$  yang diterjemahkan secara literal “demikianlah firman Tuhan” merupakan sebuah hal umum dalam tulisan para nabi yang menunjukkan otoritas ilahinya. Penggunaan kata  $\text{אָמַר}$  memang secara khusus menunjuk kepada percakapan biasa antar sesama sebagai bagian dari komunikasi.<sup>6</sup> Tetapi jika kata ini dikaitkan dengan  $\text{יְהוָה}$  dan terdapat dalam konteks berita kenabian, hal ini menandakan bahwa perkataan sang nabi itu sendiri berasal daripada Tuhan. Holladay menyebutkannya sebagai “orakel profetik” yang biasanya dimulai dengan frase “demikianlah firman Tuhan.”<sup>7</sup>

Serangkaian perintah diberikan kepada sang nabi. Perintah pertama adalah “pergilah” yang dilanjutkan dengan “belilah” dan kemudian “janganlah kau celupkan ke dalam air”. Secara tersirat ketiga perintah ini hanya memberikan nuansa yang biasa saja bagaikan percakapan biasa. Tetapi jika diamati pemilihan kata yang dilakukan oleh Tuhan, ada kata-kata unik yang perlu mendapatkan perhatian khusus.

<sup>6</sup>Warren Baker, *The Complete Word Study Dictionary : Old Testament* (Chattanooga, TN: AMG Publishers, 2003, c2002), 72.

<sup>7</sup>William Lee Holladay, Ludwig Köhler and Ludwig Köhler, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament*. (Leiden: Brill, 1971), 21.

Kata pertama yang perlu mendapat perhatian ekstra dalam hal ini adalah penggunaan kata **קָנָה**. Secara sederhana kata ini berasal dari kata dasar **קָנָה** yang berarti membeli. Dalam Perjanjian Lama, kata ini memiliki nuansa jual beli secara umum seperti membeli tanah, budak, bahkan Istri. Tetapi jika kata ini disandingkan dengan Tuhan sebagai subyeknya, makna kata menjadi bergeser. Kata “membeli” ini lebih menunjuk kepada “menebus” sebagaimana Tuhan telah menebus umat-Nya dari Mesir. Peristiwa keluaran ini merupakan sebuah peristiwa dimana Allah secara kiasan membeli umat-Nya dari perbudakan Mesir.

Kata ini memiliki makna teologis yang mendalam dimana kegiatan penebusan sekali seumur hidup yang begitu berkesan bagi umat. Kemungkinan Tuhan lebih memilih menggunakan kata **קָנָה** ini untuk mengingatkan sang nabi atas peristiwa Keluaran yang hebat itu. Tuhan ingin mengingatkan penebusan-Nya yang mulia atas Israel, tetapi mereka membalasnya dengan sikap yang demikian angkuh dan sombong.

Frase selanjutnya yang menjadi perdebatan adalah mengenai **לֹא תִבְאֵהוּ לְאֵי**. Secara literal frase ini diartikan “dan janganlah memasukkannya ke dalam air.” Alasan mengapa ada larangan ini belum ada kejelasan hingga sekarang. Teks pun diam mengenai hal ini. Lange dan kawan-kawan juga menyoroti akan hal ini. Pandangan bahwa air akan merusak ikat pinggang tidak dapat dipertahankan dengan baik karena pada dasarnya ikat pinggang ini pun harus dicuci untuk membuang segala kotorannya.<sup>8</sup> Memang tidak mudah untuk memecahkan masalah ini, tetapi satu indikasi yang mungkin bisa menjawab adalah supaya sang nabi sadar bahwa kerusakan ikat pinggang tersebut bukanlah dari dirinya. Konteks sesudahnya memberikan sebuah pesan bahwa ikat pinggang tersebut disembunyikan di celah-celah batu sungai Efrat yang tentu saja penuh dengan air.

Tugas Allah ini segera ditanggapi dengan baik oleh sang nabi. Teks menyatakan bahwa sang nabi langsung melakukan semua hal ini dengan tepat. Indikasi ketepatan yang dikerjakan oleh sang nabi nampak dalam catatan seperti yang difirmankan Tuhan. Penggunaan bahasa asli dalam bagian ini diterjemahkan dari frase **כְּדִבְרֵי יְהוָה** yang secara harafiah berarti “seperti perkataan Tuhan.” Sang nabi dengan tepat memberikan sebuah sikap ketaatan terhadap apa yang diperintahkan-Nya. Bukan hanya itu saja, sang nabi juga melakukan perintah kedua dari Yahweh. Ikat pinggang tersebut segera diikatkan di pinggangnya. Peneliti percaya bahwa pada awalnya Nabi Yeremia sama sekali tidak mengerti maksud dari segala perintah ini. Ketaatan nabi menjadi taruhan dalam hal ini. Ketaatan inilah yang menjadi poin penting bagi penulis kitab meskipun semua tidak terpahami dengan baik.

#### **b. Perintah Kedua Tuhan Kepada Sang Nabi: Pergilah Menyembunyikan! (13:3-5)**

Nabi Yeremia kemudian mendapatkan perintah lagi dari Tuhan. Tidak dapat diketahui berapa lama rentang waktu yang diberikan antara perintah pertama dan perintah kedua. Ini bukanlah sesuatu yang penting bagi teks. Satu indikasi yang menunjukkan bahwa perkataan ini adalah benar-benar dari Tuhan nyata dari penggunaan frase **כְּדִבְרֵי יְהוָה** yang diterjemahkan “perkataan Tuhan.” Selain itu, penulis juga menggunakan frase **שְׁנִיית לְאָמַר** yang dapat diterjemahkan dengan “kedua kalinya dengan berkata.” Frase ini menjadi sebuah frase penting bahwa Tuhan yang sama adalah pribadi yang memberi perintah kepada sang nabi.

Perintah kedua ini juga berisi syarat dengan simbolisasi. Menariknya, simbolisasi yang digunakan oleh sang nabi ini sangat berhubungan dengan keberadaan Yehuda nantinya. Pertama, perintah Tuhan adalah untuk mengambil ikat pinggang yang telah dibeli itu. Kata mengambil dalam konteks ini menggunakan kata **קָח** yang merupakan bentuk imperatif dari **לָקַח** yang dapat

<sup>8</sup>John Peter Lange, Philip Schaff, Carl Wilhelm Eduard Nägelsbach and Samuel Ralph Asbury, *A Commentary on the Holy Scriptures : Jeremiah* (Bellingham, WA: Logos Research Systems, Inc., 2008), 139.

diterjemahkan dengan “ambillah”. Perintah ini dalam konteks ini berarti sang nabi harus mengambil ikat pinggang yang sudah terkait di pinggangnya. Ini merupakan simbolisasi dari Yehuda yang pada akhirnya akan “dilepas oleh Tuhan”. Pelepasan ikat pinggang ini berarti juga bahwa barang tersebut bukan lagi menjadi milik sang nabi. Demikian juga nantinya Yehuda “bukan lagi menjadi milik Allah” ketika sudah memasuki pembuangan nantinya.

Sang nabi kemudian disuruh untuk menyembunyikan ikat pinggang tersebut. Tempat yang dituju untuk menyembunyikannya adalah di sungai Efrat. Ada dua pertanyaan teknis yang mempengaruhi bagian ini. Yang pertama adalah lokasi celah dimana Yeremia menyembunyikan ikat pinggangnya. NIV menterjemahkan bagian ini dengan *Perath*. Terjemahan yang lebih tua membacanya dengan "Efrat". Keberatan utama untuk membaca "Efrat" adalah bahwa kebanyakan referensi adalah "Sungai Efrat."<sup>9</sup> Satu-satunya pengecualian lain ada di Yeremia 51:63. Ditambahkan lagi, ini merupakan jarak sangat jauh yang harus ditempuh Yeremia sebanyak dua kali untuk melakukan tindakan sederhana ini. Karena jarak jauh yang harus ditempuh, beberapa sarjana menyarankan bahwa ini adalah ilustrasi mental, yaitu perumpamaan yang tidak pernah benar-benar terjadi. Tapi jika bagian ini dibaca "Perath," akan mendekati kota "Parah." Kota Parah disebutkan dalam daftar kota di Yosua 18:23, mungkin berhubungan dengan Khirbet Farah, beberapa mil timur laut dari Anathoth dan Yerusalem. Tempat seperti itu pasti terkenal oleh Yeremia dan khalayak Yerusalemnya.

Peneliti sendiri memilih untuk menterjemahkannya dengan Efrat. Sungai besar ini memiliki panjang sejauh 1.800 mil. Nama Ibrani dari sungai ini berasal dari bahasa Akkadia yaitu *Purattu*. Sungai ini meliputi wilayah Mesopotamia ("di antara sungai-sungai"). Sampai sekarang ini telah terjadi pergeseran dasar sungai beberapa kali. Pergeseran ini dimulai di Turki timur dan mengalir melalui Syria dan Irak modern ke Teluk Persia. Sungai Efrat dan Tigris melewati beberapa kota misalnya Babel dan Karkemis, serta beberapa kerajaan besar seperti Babilonia dan Persia selama bertahun-tahun. Sungai Efrat merupakan salah satu sungai di Taman Eden (Kej. 2:14). Itu adalah batas paling utara dari tanah yang dijanjikan Allah kepada Abraham (Kej. 15: 8; Ul. 1:7). Kadang-kadang disebut "sungai besar" atau "sungai" (Kej. 31:21).

Menurut Adam Clarke, penggunaan sungai Efrat sebagai tempat menyembunyikan ikat pinggang merupakan simbolisasi dimana Yehuda nanti dibuang, yaitu di Babel.<sup>10</sup> Memang sungai Efrat ini melintasi daerah Babel. Tetapi agaknya tidak ada dukungan teks untuk itu. Durasi dari penyembunyian inipun tidak diketahui dengan pasti. Jon Courson mempercayai bahwa durasinya mungkin hingga bertahun-tahun.<sup>11</sup> Tetapi sekali lagi, tidak ada satupun dukungan teks untuk hal itu. Memang lamanya durasi ini bukanlah sesuatu yang penting bagi teks.

Bagian ini diakhiri dengan gambaran ketaatan sang nabi atas perintah Tuhan tersebut. Dua kata kerja penting menggambarkan apa yang dilakukan oleh Yeremia yang menggambarkan ketaatannya kepada perintah Tuhan. Serangkaian kata kerja ini pada akhirnya ditutup dengan menggunakan deskripsi yang menunjukkan ketaatan mutlak sang nabi kepada Tuhan. Kata kerja yang pertama yang diucapkan oleh nabi sendiri adalah “pergilah aku.” Penggunaan kata kerja “pergi” dalam bagian ini menunjukkan ketaatan sang nabi karena perintah Tuhan sebelumnya kepadanya adalah untuk pergi.

Kata kerja yang kedua adalah kata “menyembunyikannya”. Sekali lagi penggunaan kata ini menunjukkan adanya ketaatan tinggi dari sang nabi. Dalam konteks sebelumnya, Tuhan sendiri yang

<sup>9</sup>Timothy M. Willis, *Jeremiah/Lamentations*, College Press NIV commentary. (Joplin, Mo.: College Press Pub. Co., 2002), 135.

<sup>10</sup>Adam Clarke, *Clarke's Commentary: Jeremiah*, electronic ed., Logos Library System; Clarke's Commentaries (Albany, OR: Ages Software, 1999), Je 13:4.

<sup>11</sup>Jon Courson, *Jon Courson's Application Commentary: Volume Two : Psalms-Malachi* (Nashville, TN: Thomas Nelson, 2006), 502.

menyuruh Yeremia untuk menyembunyikan ikat pinggang yang telah dilepaskannya dari pinggangnya. Bukti ketaatan sang nabi nampak dalam penggunaan frase כְּאֲשֶׁר צִוָּה יְהוָה אוֹתִי yang diterjemahkan “seperti yang Tuhan perintahkan kepadaku.” Yeremia melakukan dengan tepat apa yang diperintahkan Tuhan atasnya.

### c. Perintah Ketiga Tuhan Kepada Sang Nabi: Pergilah Mengambil! (13:6-7)

Bagian ketiga dari teks Yeremia 13:1-11 ini menceritakan perintah ketiga yang diberikan oleh Tuhan kepada sang nabi. Sekali lagi, nabi tidak tahu-menahu dengan segala alasan-Nya melakukan ini semua. Perintah ketiga adalah berkenaan dengan pengambilan kembali ikat pinggang yang telah disembunyikan di sungai Efrat tersebut. Bagian ini diawali dengan frase “sesudah beberapa waktu lamanya...” yang diterjemahkan dari bahasa Ibrani וַיְהִי מִקֵּץ יָמִים רַבִּים.

Penggunaan kata מִקֵּץ perlu mendapatkan perhatian khusus. Kata ini merupakan kata benda maskulin menunjukkan akhir dari waktu atau ruang. Ini mengacu pada akhir, titik akhir, tujuan waktu, ruang, atau tujuan.<sup>12</sup> Kata ini biasanya menunjukkan titik tertentu yang dicapai pada waktunya (Kej. 4:3); penyelesaian atau kematian dari sesuatu, misalnya, ras manusia (Kej. 6:13); kesimpulan dari jangka waktu tertentu, mis. empat puluh hari dengan ditambahkan preposisi min (Kej 8: 6; 16: 3). Kata ini juga biasanya digunakan untuk menunjukkan waktu akhir kehancuran Israel (Am. 8: 2).

Kata ini bisa juga digunakan untuk menunjukkan akhir dari nubuatan oleh para nabi akan menjadi masa akhir (Yeh. 21:25). Jika digunakan secara positif, kata ini menunjukkan kedamaian Allah di dalam kerajaan-Nya yang tidak akan ada akhir (Yes. 9:7). Berkenaan dengan kehidupan manusia, kata ini menunjukkan pekerjaan seumur hidup yang seolah-olah tidak ada akhirnya (Pkh. 4:8). Dalam pengertian spasial, ini mengacu pada daerah yang paling terpencil (2 Raj. 19:23; Yer. 50:26). Dalam pengertian figuratif, ini menggambarkan akhir atau batasan kata-kata (Ayb. 16:3). Terakhir, kata ini juga menunjukkan penutupan periode penindasan Israel yang panjang di Mesir selama 430 tahun (2 Taw. 21:19).

Kata ini kemudian dilanjutkan dengan penggunaan kata רַבִּים yang dapat berarti banyak, hebat, panjang, perkasa.<sup>13</sup> Kata ini menunjukkan kelimpahan maupun jumlah yang banyak seperti emas, perak, anggur, dan sebagainya (1 Raj. 10:2; 2 Raj. 12:10; Est 1:7). Juga dapat menunjukkan sejumlah besar orang (Kej. 50:20; Kel. 5:5; Hak. 8:30). Di Perjanjian Lama, kata ini juga menunjuk kepada beberapa hari (Kej. 21:34; 37:34) maupun kepada kelimpahan dalam hal: berkat (Ams. 28:20) dan makanan (Kej. 24:25). Jika didepannya dibubuhi preposisi “min,” kata ini digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang lebih banyak (Kel. 1:9; Bil. 22:15). Jika kata ini digunakan sebagai kata keterangan, ini menunjukkan sesuatu yang sangat banyak (Maz. 123:3) dan sangat serius (Maz. 62:3).

Jika kedua kata ini disandingkan, maka nyatalah bahwa waktu yang digunakan dalam bagian ini adalah waktu yang cukup lama. Sekali lagi teks diam dalam hal ini. Teks tidak memberikan waktu yang spesifik berkenaan dengan berapa lama rentang waktu antara firman Allah yang kedua dengan firman-Nya yang ketiga ini. Tetapi hal penting yang perlu diperhatikan adalah bagaimana serangkaian perintah Tuhan yang diberikan kepada Yeremia.

Carl Friedrich Keil dan Franz Delitzsch mendefinisikan waktu ini sebagai gambaran dari pembuangan Yehuda ke Babel nantinya. Hal ini nyata dari pendapatnya berikut ini:

<sup>12</sup>Warren Baker, *The Complete Word Study Dictionary : Old Testament* (Chattanooga, TN: AMG Publishers, 2003, c2002), 1004.

<sup>13</sup>Ludwig Koehler, Walter Baumgartner, M.E.J Richardson and Johann Jakob Stamm, *The Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament* (Leiden; New York: E.J. Brill, 1999, c1994-1996), 1170.



Setelah sehari-hari - ini adalah tujuh puluh tahun pembuangan - sang nabi harus mengambil ikat pinggang lagi. Dia pergi, menggali (רָפַר, dari mana kita melihat bahwa persembunyian di celah batu karang itu sedang mengubur di tanah batu sungai Efrat), dan mendapati ikat pinggang itu rusak. Kata-kata ini sesuai dengan efek dimana pengasingan dirancang untuk hal-hal yang demikian seperti mereka yang menembah roh jahat dan berhala. Orang fasik – seperti hukum Musa katakan dalam Imamat 26:36, 39, menyatakan, bahwa mereka akan binasa di tanah musuh mereka; tanah musuh mereka akan melahap mereka, dan mereka akan menanggung kesalahan dari nenek moyang mereka.<sup>14</sup>

Memang jika dihubungkan dengan pembuangan, hal ini bisa dimaklumi. Tetapi jika melihat teks dengan teliti maka sesungguhnya teks tidak sedang mengaitkan dengan masa pembuangan Babel yang akan datang. Pendapat yang senada juga disampaikan oleh McKane bahwa sulit sekali untuk melihat simbolisme dari ayat 1-7 kepada peristiwa pembuangan Babel nantinya.<sup>15</sup>

Perintah Tuhan kepada sang nabi cukup jelas dalam konteks ini. Sang nabi diperintahkan untuk pergi kembali ke sungai Efrat untuk mengambil ikat pinggang yang telah disembunyikan disana. Satu hal yang mengejutkan Yeremia adalah tentang keadaan ikat pinggang yang sudah lapuk. Penulis menggunakan sebuah kata yang unik untuk menggambarkan kondisi ikat pinggang ini. Kata yang digunakan oleh penulis kitab adalah kata **נִשְׁחַת** yang memiliki kata dasar **שָׁחַת**.

Pada dasarnya kata ini merupakan bentuk kata kerja yang memiliki arti merusak, menghancurkan, menghancurkan, merajalela, menjadi korup, ataupun melenyapkan. Kata kerja ini dapat digunakan untuk menunjukkan tindakan di dunia yang penuh dengan kerusakan asusila dan pada akhirnya hal ini dijadikan alasan untuk menenggelamkannya dalam banjir (Kej. 6:11, 12). Namun, ditengah-tengah kehancuran ini, pasti Tuhan akan menyelamatkan yang tersisa dan hal itu merupakan penggenapan dari perjanjian-Nya. Gagasan tentang sisa-sisa yang diselamatkan ini dominan sepanjang Perjanjian Lama.

Yerusalem diselamatkan dari kehancuran dalam 2 Samuel ketika Tuhan bersedih karena bencana umat-Nya (2 Sam. 24:16). Kata kerja ini digunakan untuk menunjukkan penghancuran mata seorang budak yang memungkinkannya untuk bebas (Kel. 21:26). Dalam Ulangan, Tuhan melarang penghancuran pohon buah-buahan, karena buahnya bisa dimakan (Ul. 20:19-20). Dia memerintahkan ini, karena pohon itu untuk kepentingan manusia. Dia juga melarang mencukur jenggot seseorang (Im. 19:27).

Selain lapuk, ikat pinggang tersebut juga tidak berguna untuk apapun. Penggunaan frase “tidak berguna untuk apapun” berasal dari bahasa Ibrani **לֹא יִצְלַח**. Kata ini merupakan kata kerja yang terburu-buru, untuk maju, untuk datang dengan kuat.<sup>16</sup> Secara positif kata ini menggambarkan pengaruh Roh Kudus terhadap orang-orang tertentu membuat mereka kuat (Hak. 14: 6, 9; 15:14; 1 Sam. 16:13); atau menyebabkan orang bernubuat (1 Sam. 10:6, 10; 11:6). Kata ini juga menunjukkan efek kuat dari roh jahat (1 Sam. 18:10). Hal yang ditonjolkan dalam kata ini adalah perasaan dari orang-orang yang tidak akan mundur dari pertempuran (2 Sam. 19:17).

Di sisi lain, kata kerja ini juga dapat berarti makmur, berhasil, dan menang.<sup>17</sup> Hal ini digunakan sebagai penyebab dari sesuatu hingga berhasil dengan sukses (Kej. 24:21, 40) serta untuk

<sup>14</sup>Carl Friedrich Keil and Franz Delitzsch, *Commentary on the Old Testament*. (Peabody, MA: Hendrickson, 2002), 8:146.

<sup>15</sup>William McKane, *A Critical and Exegetical Commentary on Jeremiah* (Edinburgh: T&T Clark International, 1986), 290.

<sup>16</sup>James Swanson, *Dictionary of Biblical Languages With Semantic Domains : Hebrew (Old Testament)*, electronic ed. (Oak Harbor: Logos Research Systems, Inc., 1997), DBLH 7503, #1.

<sup>17</sup>Francis Brown, Samuel Rolles Driver and Charles Augustus Briggs, *Enhanced Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon*, Strong's, TWOT, and GK References Copyright 2000 (Oak Harbor, WA: Logos Research Systems, 2000), 852.

mensejahterakan seseorang (2 Taw. 26:5). Kata ini juga menunjuk kepada seseorang yang sukses (Kej. 39:2; Yer 12:1). Secara negatif, kata ini digunakan untuk tindakan yang tidak dapat berhasil, terutama karena melanggar perintah-perintah Tuhan (Bil. 14:41; Ul. 28:29). Dalam dunia kemiliteran, kata ini menggambarkan keberhasilan dan kemampuan sebuah senjata dalam peperangan (Yes. 54:17). Dalam hubungannya dengan Taurat, kata ini menjelaskan kesuksesan bagi siapa saja yang dekat dengan Taurat (Mzm 1:3). Dosa yang disembunyikan menjaga seseorang dari kemakmuran (Ams. 28:13). Dalam tulisan apokaliptik Perjanjian Lama, Tuhan memang mengizinkan raja pemberontak untuk mencapai kemakmuran. Tetapi kemakmuran ini tidak kekal dan hanya sampai kepada batas tertentu saja (Dan. 11:36).

Dalam konteks ini, segala keberhasilan dan kemakmuran didahului dengan kata ingkar **לֹא**. kata ini memberikan sebuah perspektif baru bahwa ikat pinggang yang telah lapuk itu sama sekali tidak memiliki guna. Secara khusus hal ini memberikan pesan penting bahwa sebegitu apapun ikat pinggang tersebut pada awalnya, namun pada akhirnya tidak dapat dipakai untuk apapun lagi. Adam Clarke mendefinisikan hal ini sebagai simbolisasi keadaan orang Yahudi: mereka korup dan kejam; dan Tuhan, dengan mengirim mereka ke dalam penawan. <sup>18</sup>

#### d. Penjelasan Tuhan Tentang Ketiga Perintah Kepada Sang Nabi (13:8-11)

Bagian ini menceritakan tentang bagaimana maksud Allah atas segala hal yang Dia perintahkan kepada sang nabi. Calvin menggambarkan Allah dalam bagian ini sebagai “Seorang pembalas, karena orang-orang Yahudi telah menolak untuk mematuhi suaranya, dan lebih menyukai penemuan mereka sendiri untuk mengejar kekerasan, atau kejahatan hati mereka sendiri.”<sup>19</sup>

Kata penting yang ditekankan sang nabi adalah mengenai kecongkakkongkakan yang diartikan dari kata **גָּבַר**. Kata tersebut merupakan sebuah kata benda maskulin yang dapat diartikan dengan kebanggaan dan keagungan bagi Allah. Tetapi jika ini dihadapkan kepada manusia, kata ini dapat diterjemahkan dengan kesombongan. Barclay Moon Newman dan Philip C. Stine menyarankan bahwa frase ini harus dikaitkan dengan konteksnya sehingga terjemahan yang tepat adalah “menghancurkan sifat Yehuda dan Yerusalem yang sombong.”<sup>20</sup>

Tuhan memberikan predikat kepada Yehuda dengan sebutan bangsa yang jahat. Bahasa aslinya menggunakan kata **רָעָה** yang dapat berarti buruk maupun jahat. Berdasarkan kamus, arti dasar dari kata ini menampilkan sepuluh atau lebih berbagai nuansa makna kejahatan sesuai dengan penggunaan kontekstualnya. Kata ini dapat berarti “buruk” dalam pengertian moral dan etis. Lawan katanya adalah kebaikan sebagai bagian yang dirindukan dari semua orang. Kata ini dapat menggambarkan kejahatan secara absolut dan negatif, seperti ketika menggambarkan pohon pengetahuan tentang kebaikan dan kejahatan (Kej 2:9; 3:5, 22). Dalam tradisi Yahudi, seorang raja yang bijaksana harus dapat membedakan kejahatan dan kebaikan dalam keseluruhan pemerintahannya (Pkh. 12:14). Dalam Perjanjian Lama, berjuta hati manusia berisikan kejahatan (Kej. 6:5); bahkan mulai dari sejak kecil (Kej. 8:21); namun umat Allah harus membersihkan kejahatan dari antara mereka dan mengusahakan supaya hidup mereka kudus senantiasa (Ul. 17:7). Pada akhirnya Tuhanlah yang menjadi juri final apakah segala sesuatu itu baik atau jahat. Jika ada sesuatu yang jahat di mata Tuhan, tidak ada pengadilan banding lebih lanjut dan Tuhan akan segera menjatuhkan sanksinya (Ul.

<sup>18</sup>Adam Clarke, *Clarke's Commentary: Jeremiah*, electronic ed., Logos Library System; Clarke's Commentaries (Albany, OR: Ages Software, 1999), Je 13:7.

<sup>19</sup>John Calvin, *Calvin's Commentaries* (Galaxie Software, 2002; 2002), Je 13:10.

<sup>20</sup>Barclay Moon Newman and Philip C. Stine, *A Handbook on Jeremiah*, UBS handbook series (New York: United Bible Societies, 2003), 329.



9:18; 1 Raj. 14:22). Hari penghakiman Tuhan disebut hari yang jahat, hari penghitungan dan penghukuman (Am. 6:3).

Selain itu, Kata **הָרַע** juga memiliki arti suatu aspek yang tidak menyenangkan, tidak bermanfaat, atau berbahaya. Yakub mengevaluasi hidupnya sebagai kehidupan yang penuh dengan kejahatan dan destruktif (Kej. 47:9; Bil. 20:5); dan orang-orang Israel menganggap padang gurun sebagai tempat yang mengancam dan menakutkan. Wanita Kanaan itu jahat di mata Ishak, dan dapat diartikan sebagai “tidak senang” (Kej 28:8). Seruan rakyat jelata untuk meminta daging pada dasarnya tidak menyenangkan di hadapan Musa (Bil. 11:10). Kata ini menggambarkan binatang jahat yang membunuh Yusuf, seperti yang ada dalam pikiran Yakub (Kej. 37:33). Wajah tukang roti dan kepala pelayan tertunduk karena mimpinya yang buruk (Kej 40:7). Kata ini juga bisa menggambarkan seseorang yang berat hatinya (Ams. 25:20).

Jika kata ini digunakan sebagai kata benda, kata tersebut mengindikasikan realitas yang secara inheren jahat, jahat, atau buruk. Contohnya pemazmur tidak takut akan kejahatan (Maz. 23:4). Kata benda juga menggambarkan orang-orang jahat. Harun mencirikan orang-orang Israel yang pada dasarnya jahat untuk membersihkan dirinya sendiri (Kel. 32:22). Bencana, kegagalan, dan kesengsaraan semuanya merupakan konotasi dari kata ini bila digunakan sebagai kata benda.

Dari survey penggunaan bagian ini, arti yang cocok untuk menterjemahkan **הָרַע** adalah sesuatu yang buruk dalam pengertian moral atau etis. Secara moral, bangsa Yehuda saat itu sedang menghadapi masa-masa terburuk dalam kehidupannya. Keburukan moral ini nyata dalam konteks sesudahnya dimana mereka mengikuti allah lain. Kegiatan ini merupakan kekejian bagi Tuhan. Dengan sengaja menyembah allah lain berarti telah melanggar dasa titah yang pertama. Jadi “jahat dalam konteks ini bukan menunjuk kepada hal lahiriah, tetapi kepada kehidupan moral yang merosot di hadapan Tuhan.

Lebih lanjut, keburukan moral ini ditunjukkan dengan sikap mereka “yang enggan” mendengarkan perkataan Tuhan. Penggunaan frase “yang enggan” dalam bagian ini berasal dari kata **הִמָּאֲנִים** yang secara harafiah berarti menolak. Bentuk kata ini adalah kata kerja yang menekankan aspek kontinuitas. Hal ini berarti mereka telah terus-menerus menolak untuk mendengarkan perkataan Tuhan dalam kehidupan mereka. Ide dasar dari kata ini adalah penolakan atau penolakan terhadap suatu tawaran.

Secara khusus kata ini sering digunakan untuk menggambarkan penolakan untuk menaati Tuhan dan juga perintah-perintah-Nya (Kel. 16:28; Neh. 9:17; Yes. 1:20; Yer. 9:6). Kata ini juga digunakan untuk menolak utusan Tuhan (1 Sam. 8:19); atau orang lain (Est. 1:12). Yakub menolak adanya penghiburan saat dia mengira Yusuf telah mati (Kej. 37:35); Yusuf menolak tawaran istri Potifar untuk berbuat dosa (Kej. 39:8); Firaun menolak untuk membiarkan Israel pergi dan beribadah kepada Allah mereka (Kel. 4:23; 7:14); Bileam menolak tawaran Balak untuk mengutuk Israel (Bil. 22:13, 14); baik Saul maupun Amon tidak mau makan makanan yang ditawarkan kepada mereka (1 Sam. 28:23; 2 Sam. 13:9).

Dalam konteks ini, kata **הִמָּאֲנִים** lebih tepat diterjemahkan sebagai penolakan, bukan hanya keengganan semata. Nuansa negatif yang muncul dari kata ini memang demikian adanya. Dengan jelas kitab Yeremia menunjukkan keengganan umat untuk mematuhi peraturan Allah maupun nabi-nabi-Nya. Penolakan inilah yang mengakibatkan Allah memberikan predikat “jahat” bagi mereka.

Frase lain yang perlu mendapatkan perhatian lebih khusus adalah “mengikuti kedegilan”. Jika dilihat dari bahasa aslinya, frase ini berasal dari kata **בְּשָׂרָה קָרָה** yang sering diterjemahkan dengan “keras kepala”. Kata ini merupakan kata benda feminin yang berarti keras. Secara kiasan kata ini juga sering menunjuk kepada “keras kepala”. Kata ini memiliki gagasan dasar tentang ketegasan atau

kekerasan, namun dalam sepuluh penggunaannya dalam Perjanjian Lama, kata itu selalu digunakan bersamaan dengan kata “hati” (lēb) yang muncul sebanyak 3820 kali. Kedua kata ini seing menggambarkan ketidaktaatan Israel akan kehendak Allah mereka. Jadi, cara yang terbaik untuk menterjemahkan kata ini adalah frase “keras kepala.” Dalam prakteknya dalam tulisan-tulisan Perjanjian Lama, kata ini digunakan untuk menggambarkan orang-orang yang melakukan kejahatan (Yer. 16:12); yang berjalan sesuai rencana mereka sendiri (Yer. 18:12); yang menolak untuk mendengarkan firman Tuhan serta tidak mematuhi nasihat Tuhan (Yer. 7:24; 9:14; 13; 11:8). Tuhan memberikan orang-orang semacam itu kepada kehidupan mereka sendiri (Maz. 81:12).

Berdasarkan keterangan di atas, kata ini langsung diikuti dengan kata “hati.” Kata ini berasal dari bentuk jamak לְבָבִים yang secara literal berarti hati. Kata benda maskulin ini biasanya dianggap sebagai jantung. Namun, sebenarnya kata ini memiliki jangkauan makna yang luas. לְבָבִים dapat menunjukkan hati sebagai organ fisik manusia (Kel. 28:29; 1 Sam. 25:37; 2 Raj. 9:24); atau binatang (Ayb. 41:24). Namun, biasanya kata לְבָבִים mengacu pada beberapa aspek dari keadaan batiniah karena hati dalam konsep Israel kuno dianggap sebagai pusat sifat batin seseorang dan juga salah satu komponennya. Kata ini dapat digunakan dalam pengertian umum (1 Raj. 8:23; Mzm. 84:2; Yer. 3:10); atau dapat digunakan untuk aspek kepribadian tertentu seperti pikiran (Kej. 6:5; Ul. 29:4; Neh. 6:8); emosi (Kej. 6:6; 1 Sam. 24:5; 25:31). Jika digabungkan dengan penggunaan kata sebelumnya berarti mereka mengikuti kekerasan hatinya untuk melakukan apa yang dipandang baik menurut pemikirannya sendiri. Hal yang sama dikatakan oleh Richard bahwa penyembahan berhala begitu merusak umat Tuhan sehingga mereka tidak lagi berguna bagi-Nya.<sup>21</sup>

Kata yang perlu mendapat sorotan berikutnya adalah penggunaan kata beribadah. Kata ini berasal dari kata לְעַבְדָם yang artinya “untuk melayani mereka.” Kata kerja melayani ini secara literal berarti bekerja, atau untuk melayani. Obyeknya bisa menunjuk kepada Tuhan, hal-hal lain, atau kepada orang lain. Bila kata ini digunakan dalam konteks mengacu pada hal-hal, biasanya diungkapkan dengan: mengusahakan tanah (Kej. 2:5; 3:23; 4:2); bekerja di taman (Kej. 2:15); atau bekerja di kebun anggur (Ul. 28:39). Demikian pula, istilah ini juga diterapkan pada perajin seperti pekerja dengan rami halus (Yes. 19:9); dan buruh kota (Yeh. 48:19). Bila fokus kerja adalah kepada orang lain, kata ini biasanya diungkapkan: pelayanan Yakub kepada Laban (Kej. 29:15); pekerjaan Israel untuk orang Mesir (Kel. 1:14); dan pelayanan seseorang kepada raja (1 Sam. 11:1). Bila obyeknya adalah Tuhan, kata ini berfungsi untuk menunjukkan penyembahan kepada Dia. Selain itu, dalam kasus-kasus ini, kata tersebut tidak memiliki konotasi tentang kerja keras, (Kel. 3:12; 4:23; 7:16; Yos. 24:15, 18). Dari berbagai macam survei penggunaan kata ini dalam Perjanjian Lama, arti yang paling tepat adalah melayani dan menyembah allah-allah lain. Konteks bagian ini tidak mengharuskan adanya terjemahan “bekerja”. Arti yang paling tepat untuk bagian ini adalah melayani dewa lain.

Arti ini dapat diterima jika memperhatikan konteks sesudahnya dimana narator memberikan keterangan “sujud menyembah”. Frase ini diterjemahkan dari kata bahasa Ibrani וְלִהְיוֹתֶינָהּ yang dapat diterjemahkan “untuk sujud menyembah.” Berdasarkan akar katanya, kata ini berasal dari bahasa Aram artinya menjelaskan ataupun menafsirkan. Penggunaan lainnya terdapat dalam Kitab Daniel yang berarti menyatakan atau mengemukakan interpretasi mimpi atau pesan tertulis (Dan. 2:4, 6, 7, 9-11, 16; 5:7). Kata ini juga dapat ditafsirkan dengan “mempublikasikan” atau “membuat sesuatu yang diketahui” (Dan. 4:2). Dalam bagian lainnya dalam kitab Daniel, kata ini digunakan untuk menggambarkan deklarasi atau interpretasi dari berbagai hal (Dan. 5:12). Dari pemaparan ini dapat

<sup>21</sup>Lawrence O. Richards, *The Bible Readers Companion* (Wheaton: Victor Books, 1991), 456.

disimpulkan bahwa Yehuda telah mempublikasikan diri untuk mengikuti allah-allah lain di depan Tuhan sendiri. Sungguh, ini adalah sebuah perbuatan yang begitu menentang Tuhan.

### 3. Apakah Narasi Ini Benar-benar Terjadi Secara Historis?

Sudah dikemukakan dimuka bahwa sebagian orang menganggap peristiwa penggunaan media ini hanyalah cerita ilustrasi saja. Tetapi di sisi lain juga ada beberapa orang yang tetap berpegang teguh kepada keyakinan bahwa kejadian ini memang memiliki nilai historisitas yang bisa dipercayai.

Memecahkan pertanyaan ini bukanlah sebuah hal yang mudah. Ada banyak faktor yang harus diperhatikan untuk dapat mencapai kesimpulan yang benar. Peneliti hingga sekarang ini masih meyakini bahwa teks Yeremia 13:1-11 tentang penggunaan media ikat pinggang yang menjadi busuk merupakan cerita sesungguhnya dalam kehidupan sang nabi yang penuh dengan historisitas. Dengan perkataan lain, hal ini merupakan kisah yang benar-benar terjadi di dalam kehidupan sang nabi itu sendiri. Pendapat ini didasarkan kepada beberapa fakta yang tentu saja ada di dalam teks itu sendiri. Beberapa indikasi yang menyatakan bahwa peristiwa ini merupakan peristiwa historis nyata dari beberapa hal berikut ini.

Pertama, teks tidak menyebutkan bahwa bagian ini adalah sebuah penglihatan yang dialami oleh Yeremia. Di dalam nabi-nabi besar, Allah biasanya menggunakan dua hal untuk menyampaikan firman-Nya. Ia dapat menggunakan penglihatan-penglihatan ataukah menggunakan media yang dipakai untuk menunjukkan kemauan-Nya. Teks Yeremia 13:1-11 ini ternyata benar-benar menunjukkan media yang dialami langsung dalam kehidupan sang nabi. Tidak didapati di dalam teks bahwa Yeremia mengalami “penglihatan-penglihatan ilahi” yang menunjukkan bahwa cerita yang dibawa oleh Allah hanyalah penglihatan semata.

Kedua, alasan mengapa nats Yeremia 13 mengenai ikat pinggang yang menjadi busuk adalah benar-benar historis, karena sang nabi cenderung menunjukkan tulisannya dalam bagian ini sebagai sebuah peristiwa sejarah yang terjadi. Alasan para penganut pandangan bahwa narasi ini bukanlah sebuah peristiwa sejarah tidaklah dapat dipertahankan dengan baik. Mereka berpandangan bahwa tidak mungkin sang nabi dapat berjalan kaki dengan begitu cepatnya dari Yehuda ke sungai Efrat hanya untuk menyembunyikan dan kemudian mengambilnya kembali hanya dalam waktu yang singkat.

Tetapi yang perlu diselidiki lebih lanjut adalah bahwa di dalam narasi tersebut tidak ditekankan mengenai cepat atau tidaknya sang nabi menyembunyikan ikat pinggang tersebut. Tidak ada alasan untuk dapat menolak bahwa peristiwa yang terjadi ini merupakan peristiwa sejarah yang benar-benar terjadi di dalam kehidupan sang nabi. Kehampaan keterangan waktu pada perumpamaan ini bukanlah menjadi alasan untuk meragukan nilai historisnya.

Alasan ketiga mengapa narasi ini benar-benar memuat peristiwa sejarah yang benar-benar terjadi dalam kehidupan sang nabi adalah karena digunakannya serangkaian kata kerja yang menunjuk kepada aktifitas yang benar-benar dilakukan oleh sang nabi. Genre yang ada jelas-jelas menunjuk kepada serangkaian peristiwa yang dilakukan oleh sang nabi sendiri. Frase yang menguatkan hal ini adalah perkataan “beginilah firman Tuhan.” Ini adalah sebuah frase yang menunjukkan bahwa apa yang dilakukan oleh sang nabi merupakan perintah Allah sendiri. Kata kerja yang lain juga ikut mendukung pendapat ini misalnya: pergilah (ay. 1); ikatkanlah (ay. 1); serta jangan kau celupkan (ay.1). serangkaian kegiatan yang menunjukkan respon sang nabi juga menunjukkan bahwa sang nabi benar-benar melakukan segala perintah ini. Hal ini dapat diamati dari respon nabi: membeli (ay. 2); mengikatkannya (ay. 2); dan lain sebagainya.

**4. Apa Makna Sesungguhnya Penggunaan Media Ikat Pinggang yang Menjadi Lapuk Ini?**

Penentuan makna sebenarnya dari penggunaan media ikat pinggang yang menjadi lapuk juga bukanlah sebuah perkara yang mudah. Telah dijabarkan dalam bagian sebelumnya bahwa beberapa penafsir mulai mengalegorikan bagian ini untuk menunjuk kepada masa pembuangan Babel. Alegori yang tidak terkendali merupakan sebuah titik tolak untuk menghasilkan pengajaran yang deduktif, sehingga bentuk apapun dari metode penafsiran ini sudah seleyaknya ditolak.

Peneliti dengan tegas menolak segala bentuk alegorisme yang ditempatkan dalam teks Yeremia 13:1-11 ini. Telah disebutkan sebelumnya bahwa beberapa penafsir menganggap bahwa pinggir sungai Efrat menunjuk kepada Babel, serta penggunaan frase “sesudah beberapa waktu lamanya,” menunjuk kepada 70 tahun pembuangan Babel untuk memurnikan mereka.

Peneliti perlu melakukan kritik terhadap pandangan alegoris terhadap teks ini. Pertama, tujuan dari pembuangan Babel adalah untuk memurnikan Yehuda sehingga mereka siap menerima Mesias dalam kehidupan mereka. Tetapi gambaran tentang ikat pinggang yang lapuk tidaklah demikian. Ikat pinggang ini tidaklah berguna sama sekali ketika sudah diambil dari celah batu (Yer. 13:7). Gambaran ini sangat tidak cocok dengan tujuan Allah mengirim umat Israel ke Babel. Setelah mereka dipulihkan, Allah ingin menyatakan kehendaknya lebih dalam lagi dengan melahirkan Mesias dari antara mereka.

Kedua, penggunaan frase “sesudah beberapa waktu lamanya” tidak boleh dialegorikan sebagai masa 70 tahun pembuangan Babel. Lagipula, teks tidak memberikan suatu indikasi waktu yang dapat diprediksi dari segi manusia. Pemaksaan nats ini terhadap 70 tahun menandakan adanya alegorisme yang berlebihan dan patut untuk dicurigai kebenarannya.

Ketiga, jika melihat dalam indikasi di ayat 10, Israel benar-benar “didepak” dari rencana Allah yang mulia untuk menjadikannya sebagai bangsa yang kudus. Hal ini sangat berbeda dengan tujuan Ilahi Allah menurunkan mereka di pemurnian Babel. Unsur permanen begitu ditekankan dalam bagian ini. Yehuda akan secara permanen didepak dari rencana Allah dimana akan ada masanya mereka “tidak berguna untuk apapun,” baik untuk kerajaan Allah sekalipun.

Lalu bagaimana penafsiran yang dapat dipertanggungjawabkan dalam bagian ini? Peneliti menyarankan adanya pandangan yang berbeda. Peneliti memegang sebuah prinsip untuk menafsirkan penggunaan media di bagian ini bahwa “perumpamaan ini mengajarkan satu makna utama yang didukung dengan detail-detail kecil untuk memperkuat pesan utamanya.” Peneliti menetapkan satu tema utama dari bagian ini yaitu, “Israel sebagai umat kesayangan Allah itu pada akhirnya akan disingkirkan dari sejarah dunia sebagai alat-Nya.” Jika digambarkan dalam bentuk tabel, maka penggunaan media ini menunjukkan makna sebagai berikut:

Tabel 1  
Perbandingan Ikat Pinggang dengan kehidupan Yehuda

Ikat Pinggang yang Menjadi Lapuk	Kehidupan Yehuda
“Pergilah membeli ikat pinggang lenan, ikatkan pada pinggangmu” (Yer. 13:1)	Israel dibeli Allah untuk menjadi “bangsa yang kudus” (Kel. 19:4-5)
“Ambillah ikat pinggang dari pinggangmu dan sembunyikanlah...” (Yer. 13:4)	Umat kesayangan mendapatkan disiplin dari Allah: Yehuda dibuang ke Babel (2 Raj. 17:19-23).
“ikat pinggang itu sudah lapuk, tidak berguna untuk apapun...” (Yer. 13:7)	Yahudi tidak dipakai oleh Allah kembali untuk menjadi alat-Nya karena kekerasan hati mereka (Mat. 21:33-46).

Dari tabel di atas dapat diterangkan bahwa maksud utama dari penggunaan media ini adalah untuk menunjukkan bagaimana dahulu Israel merupakan umat kesayangan Allah untuk menjadi terang bagi bangsa-bangsa, namun kini sama sekali tidak diperhitungkan oleh Allah.

Hal ini sangat cocok dengan gambaran tabel di atas. Pertama, ketika Allah mengutus Yeremia untuk pergi dan membeli ikat pinggang lenan, hal ini menggambarkan bagaimana kemurahan hati Allah membeli Israel dari perbudakan Mesir untuk menjadi harta kesayangan-Nya. Seperti telah dilakukan sebelumnya bahwa ikat pinggang melambangkan kebanggaan dan *prestise* seseorang. Israel dulu diangkat oleh Allah dan menjadi kebanggaan Allah untuk dapat menjadi terang bagi bangsa-bangsa.

Kedua, gambaran mengenai ikat pinggang yang diletakkan dalam celah bukit batu menunjuk kepada Israel dan Yehuda yang dikirim Allah ke dalam penbuangan, baik ke Asyur maupun ke Babel. Menurut peneliti, tindakan Allah ini merupakan tindakan disiplin yang perlu untuk menyucikan umat kesayangan Allah tersebut. Hal ini dilakukan karena Israel dan Yehuda menolak untuk mendengarkan kata-kata dan nasehat Allah melalui para nabi yang telah dikirim-Nya.

Ketiga, gambaran mengenai ikat pinggang yang lapuk dan tidak berguna untuk apapun melambangkan bagaimana Yehuda tidak mendapatkan kesempatan kembali untuk berkiprah dalam sejarah dunia. Allah telah menolak mereka untuk menjadi alat-Nya. Hal ini terjadi karena ketegaran Yehuda yang tidak ingin mendengarkan firman Allah (Yer. 13:11). Penolakan ini digenapi di dalam pelayanan Yesus Kristus sewaktu inkarnasi-Nya. Yesus dengan tegas menolak Yahudi karena ketegaran hati mereka yang menolak para nabi bahkan Mesias sendiri (Mat. 21:33-42). Bahkan Yesus sendiri menegaskan bahwa “Kerajaan Allah akan diambil dari padamu (Israel) dan akan diberikan kepada suatu bangsa yang akan menghasilkan buah Kerajaan itu” (Mat. 21:43).

Suatu bangsa lain yang dimaksudkan disini adalah gereja, dimana gereja adalah imamat yang kudus yang menggantikan tugas Israel. Hal ini dapat diamati dari perkataan Petrus bahwa “kamulah bangsa yang terpilih, imamat yang rajani, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah sendiri, supaya kamu memberitakan perbuatan-perbuatan yang besar dari Dia, yang telah memanggil kamu keluar dari kegelapan kepada terang-Nya yang ajaib” (1 Ptr. 2:9). Pada akhirnya gerejalah yang menjadi wakil Allah untuk menjadi berkat bagi dunia ini menggantikan Israel yang telah gagal dan didepak oleh Allah.

#### D. KESIMPULAN

Bagian kesimpulan ini berisikan upaya untuk memberikan jawaban atas dua pertanyaan besar yang diajukan dalam penelitian ini: Pertama, apakah cerita mengenai “ikat pinggang yang menjadi lapuk” dalam Yeremia 13:1-11 merupakan kisah yang riil dialami oleh sang nabi di dalam kehidupannya? Kedua, apa makna yang ingin disampaikan Allah melalui penggunaan media “ikat pinggang yang menjadi lapuk” bagi Yehuda?

Jawaban dari pertanyaan pertama adalah Peneliti hingga sekarang ini masih meyakini bahwa teks Yeremia 13:1-11 tentang penggunaan media ikat pinggang yang menjadi busuk merupakan cerita sesungguhnya dalam kehidupan sang nabi yang penuh dengan historisitas. Dengan perkataan lain, hal ini merupakan kisah yang benar-benar terjadi di dalam kehidupan sang nabi itu sendiri. Pendapat ini didasarkan kepada beberapa fakta yang tentu saja ada di dalam teks itu sendiri.

Jawaban dari pertanyaan kedua adalah bahwa Peneliti menetapkan satu tema utama dari bagian ini yaitu, “Israel sebagai umat kesayangan Allah itu pada akhirnya akan disingkirkan dari sejarah dunia sebagai alat-Nya.” Ketika Allah mengutus Yeremia untuk pergi dan membeli ikat pinggang lenan, hal ini menggambarkan bagaimana kemurahan hati Allah membeli Israel dari perbudakan Mesir untuk menjadi harta kesayangan-Nya. Gambaran tentang ikat pinggang yang diletakkan di celah batu di Sungai Efrat melambangkan bagaimana Yehuda didisiplin oleh Allah melalui penbuangan Babel. Gambaran mengenai ikat pinggang yang lapuk dan tidak berguna untuk apapun melambangkan bagaimana Yehuda tidak mendapatkan kesempatan kembali untuk berkiprah

dalam sejarah dunia. Yesus sendiri telah menolak Israel dan menjadikan Gereja sebagai alat untuk menerangi bangsa-bangsa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Baker, Warren. *The Complete Word Study Dictionary : Old Testament*. Chattanooga, TN: AMG Publishers, 2003.
- Balz, Horst Robert and Gerhard Schneider. *Exegetical Dictionary of the New Testament*, Translation of: Exegetisches Wörterbuch Zum Neuen Testament. Grand Rapids, Mich.: Eerdmans, 1990.
- Brown, Francis. Samuel Rolles Driver. and Charles Augustus Briggs. *Enhanced Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon*. Strong's, TWOT, and GK References Copyright 2000. Oak Harbor, WA: Logos Research Systems, 2000.
- Calvin, John. *Calvin's Commentaries*. Galaxie Software, 2002.
- Clarke, Adam. *Clarke's Commentary: Jeremiah*, electronic ed., Logos Library System; Clarke's Commentaries. Albany, OR: Ages Software, 1999.
- Courson, Jon. *Jon Courson's Application Commentary: Volume Two : Psalms-Malachi*. Nashville, TN: Thomas Nelson, 2006.
- Davidson, Robert. *Jeremiah : Volume 1*, The Daily study Bible series. Louisville: Westminster John Knox Press, 2001.
- Easton, M.G. *Easton's Bible Dictionary*. Oak Harbor, WA: Logos Research Systems, Inc., 1996.
- Freedman, David Noel. *The Anchor Yale Bible Dictionary*. New York: Doubleday, 1996.
- Friberg, Timothy. Barbara Friberg and Neva F. Miller, vol. 4. *Analytical Lexicon of the Greek New Testament*. Baker's Greek New Testament library. Grand Rapids, Mich.: Baker Books, 2000.
- Gesenius Wilhelm., Samuel Prideaux Tregelles. *Gesenius' Hebrew and Chaldee Lexicon to the Old Testament Scriptures*. Translation of the Author's Lexicon Manuale Hebraicum Et Chaldaicum in Veteris Testamenti Libros, a Latin Version of the Work First Published in 1810-1812 Under Title: Hebräisch-Deutsches Handwörterbuch Des Alten Testaments.; Includes Index. Bellingham, WA: Logos Research Systems, Inc, 2003.
- Guest, John. and Lloyd J. Ogilvie, vol. 19. *The Preacher's Commentary Series, Volume 19: Jeremiah, Lamentations*, Formerly The Communicator's Commentary, The Preacher's Commentary series. Nashville, Tennessee: Thomas Nelson Inc, 1988.
- Holladay, William Lee. Ludwig Köhler and Ludwig Köhler. *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament*. Leiden: Brill, 1971.
- Hyatt, James P. "The Book of Jeremiah: Introduction and Exegesis," in *The Interpreter's Bible*, vol. 5, ed. George A. Buttrick et al. Nashville: Abingdon Press, 1956.
- Inc Merriam-Webster, *Merriam-Webster's Collegiate Dictionary*., Includes Index., Eleventh ed. (Springfield, Mass.: Merriam-Webster, Inc., 2003).
- Keil, Carl Friedrich and Franz Delitzsch. *Commentary on the Old Testament*. Peabody, MA: Hendrickson, 2002.
- Koehler, Ludwig. Walter Baumgartner, M.E.J Richardson and Johann Jakob Stamm. *The Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament*, Volumes 1-4 Combined in One Electronic Edition., electronic ed. Leiden; New York: E.J. Brill, 1999.
- Lange, John Peter. Philip Schaff, Carl Wilhelm Eduard Nægelsbach and Samuel Ralph Asbury. *A Commentary on the Holy Scriptures: Jeremiah*. Bellingham, WA: Logos Research Systems, Inc., 2008.
- Louw, Johannes P. and Eugene Albert Nida, *Greek-English Lexicon of the New Testament: Based on Semantic Domains*. New York: United Bible societies, 1996.
- Martens, E. A. *Jeremiah*. Believers church Bible commentary. Scottsdale, Pa.: Herald Press, 1986.



- McKane, William. *A Critical and Exegetical Commentary on Jeremiah*. Edinburgh: T&T Clark International, 1986.
- Morgan, G. Campbell. *Studies in the Prophecy of Jeremiah*. Old Tappan, N.J.: Fleming H. Revell, 1969.
- Newman, Barclay Moon and Philip C. Stine. *A Handbook on Jeremiah*, UBS handbook series. New York: United Bible Societies, 2003.
- Orr, James. *The International Standard Bible Encyclopedia : 1915 Edition*, ed. James Orr. Albany, OR: Ages Software, 1999.
- Owens, John Joseph. *Analytical Key to the Old Testament*, English and Hebrew.; "The English Bible Text in This Publication Is Adapted from the RSV Bible"--T.plural. Verso. Grand Rapids, Mich.: Baker Book House, 1989.
- Richards, Lawrence O. *The Bible Readers Companion*. Wheaton: Victor Books, 1991.
- Swanson, James. *Dictionary of Biblical Languages With Semantic Domains: Greek New Testament*. electronic ed. Oak Harbor: Logos Research Systems, Inc., 1997.
- Unger, Merrill Frederick. R. K. Harrison, Howard Frederic Vos et al., *The New Unger's Bible Dictionary*. Revision of: Unger's Bible Dictionary. 3rd Ed. c1966., Rev. and updated ed. Chicago: Moody Press, 1988.
- Willis, Timothy M. *Jeremiah/Lamentations*. College Press NIV commentary. Joplin, Mo.: College Press Pub. Co., 2002.
- Youngblood, Ronald F. F. Bruce, R. K. Harrison and Thomas Nelson Publishers, *Nelson's New Illustrated Bible Dictionary*. Rev. Ed. of: Nelson's Illustrated Bible Dictionary.; Includes Index. Nashville: T. Nelson, 1995.
- Zodhiates, Spiros. *The Complete Word Study Dictionary : New Testament*. Chattanooga, TN: AMG Publishers, 2000.